

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Menurut Maryanti, dkk (2021) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dan permasalahan baik karena faktor-faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada munculnya masalah dalam proses dalam proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi anak dengan berkebutuhan khusus permanen dan temporer (Soendari, 2008) dalam Maryanti, dkk (2021) dengan klasifikasi sebagai berikut; anak Tunanetra (anak dengan hambatan penglihatan), anak Tunarungu (anak dengan hambatan pendengaran), anak Tunagrahita (anak dengan hambatan kecerdasan), anak Tunadaksa (anak dengan hambatan motorik), dan yang terakhir anak Tunalaras (anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Selain dari klasifikasi diatas ada juga anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan seperti autisme, *hyperaktif*, *downsyndrome*, dan anak berbakat. Dari semua klasifikasi anak berkebutuhan khusus diatas menunjukkan bahwasanya mereka (ABK) mengacu pada satu arti yaitu hambatan yang ada pada dirinya. Sehingga, ABK memerlukan layanan khusus seperti dalam aspek akademik, dan perkembangan.

Pada penelitian ini, penulis mengambil salah satu klasifikasi ABK yaitu anak Tunagrahita. Secara terminologi tunagrahita digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata. AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) mendefinisikan tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi intelektual mereka terganggu dan menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan baru pada masa perkembangannya. Menurut Rochyadi (2012) Anak tunagrahita memiliki ciri khusus, yang pertama jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya perbedaan IQ (*Intelligence Quotient*) dengan anak tunagrahita sangat berbeda. Anak normal memiliki rata-rata IQ 100,

Muhamad Andi Nugraha, 2023

PENGARUH TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA RENANG PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BC YATIRA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan anak tunagrahita paling tinggi IQ yang dimiliki yaitu 70. Yang kedua, anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam tingkah laku (perilaku adaptif), artinya anak tunagrahita tidak sanggup jika melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Yang terakhir, ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan yaitu sejak dari konsepsi hingga usia 18 tahun.

Anak tunagrahita memiliki masalah pada intelegensi yang rendah, kemudian ketidakmampuan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Hal tersebut merupakan karakteristik yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita pada umumnya. Terdapat klasifikasi anak tunagrahita yang dapat menunjukkan bahwasanya mereka masih mampu untuk di didik, dan mampu untuk dilatih. Klasifikasi tersebut adalah anak tunagrahita ringan, menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam (Amin, 1995, hlm. 22-24) tunagrahita ringan (Mampu Didik) tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwasanya anak tunagrahita bisa memiliki prestasi pula. Pasalnya menurut Rochyadi (2012) Apabila mereka diberikan pelajaran Berhitung hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan bosan, susah, mengantuk. Tetapi bila diberikan pelajaran Kesenian, olahraga atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian berlangsung dalam waktu yang lama. Mereka meminta ingin belajar lagi. Karena hal tersebut anak tunagrahita akan bisa berprestasi dan menunjukkan ketertarikannya dibidang yang mereka minati seperti olahraga. Anak tunagrahita mampu untuk dilatih sesuai dengan minat bakat yang mereka miliki. Pembinaan, pelatihan, dan pemberian program yang terstruktur akan membuat anak tunagrahita berprestasi dibidangnya masing-masing.

Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti pendidikan atau pelatihan. Menurut Arifin (2012)

prestasi merupakan hasil dari kemampuan, keterampilan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Luh dan Ekayani (2021) prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan dalam menghadapi semua aspek kehidupan. Prestasi yang didapatkan oleh tiap individu berbeda, karena tergantung dari *Performance* dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Prestasi sangat beragam bidangnya, entah itu prestasi olahraga, kesenian, akademik, dan lain-lain. Dalam penelitian yang akan dilakukan, prestasi yang akan dibahas mengenai prestasi olahraga. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan keterlibatan berbagai faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Kualitas latihan menjadi faktor utama tercapainya prestasi olahraga. Salah satu olahraga yang diminati dan ditekuni oleh anak tunagrahita adalah olahraga renang.

Olahraga renang menurut Agus Supriyanto (2013) merupakan aktivitas yang dilakukan di air dengan berbagai macam bentuk dan gaya yang sudah sejak lama dikenal banyak memberikan manfaat kepada manusia. Menurut Counsilman (dalam Dikusumah, 2019) olahraga renang adalah salah satu cabang olahraga yang mempunyai fungsi, baik secara pendidikan, rekreasi, maupun perlombaan yang membutuhkan koordinasi gerak tangan, tungkai, dan pernapasan dalam air. Ada beberapa macam gaya yang dilakukan dalam olahraga berenang, menurut Boyke Mulyana (2011, hlm 2) terdapat 4 gaya dalam renang, diantaranya gaya *crawl* (bebas), gaya dada (katak), gaya punggung, dan gaya *dolphin* (kupu-kupu). Dalam olahraga renang untuk prestasi, gaya-gaya diatas atau nomor-nomor diatas sudah umum dilombakan baik bagi atlet normal, maupun atlet berkebutuhan khusus.

Semakin berkembangannya pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, masyarakat paham betul bahwasanya mereka (ABK) layak mendapatkan hak-haknya seperti hak berprestasi dan menentukan minat bakatnya. Organisasi-organisasi pun mulai bermunculan agar minat bakat anak berkebutuhan khusus dapat tersalurkan serta program-program olahraga yang menjadi target untuk berprestasi tersampaikan. Terdapat beberapa organisasi yang menjadi tempat pelatihan atlet anak berkebutuhan khusus, seperti NPCI (*National Paralympic Commite* Indonesia), SOINA (*Special Olympics* Indonesia), dan lain-lain. Peran

organisasi tersebut membuat minat bakat anak tersalurkan, seperti anak yang akan diteliti oleh penulis yaitu anak tunagrahita ringan yang ingin berprestasi dalam olahraga renang, diberikan program dan pelatihan yang baik agar mendapatkan prestasi yang diinginkan. Namun didalam melaksanakan program latihan tentunya memerlukan suatu teknik atau treatment yang diberikan untuk anak agar tercapai prestasi yang diinginkan. Salah satu teknik yang dapat memotivasi anak untuk lebih semangat dan giat dalam melaksanakan pelatihan serta gigih untuk mencapai prestasi adalah teknik *reinforcement* atau penguatan.

Istilah penguatan (*reinforcement*) berasal dari Skinner, *reinforcement* diartikan sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Terdapat dua macam penguatan (*reinforcement*), yaitu yang pertama *reinforcement* positif yang berarti penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Kemudian yang kedua *reinforcement* negatif yang berarti penguatan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan/tidak menyenangkan (Skinner, dalam Firdaus, dkk, 2020). Muhamad Fahrozin, dkk mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operan *behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya. Adapun menurut Skinner Reinforcement Positif yaitu sesuatu rangsangan (stimulus) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Peneguhan positif ini berbentuk reward (ganjaran, hadiah, atau imbalan), baik secara verbal (katakata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan). Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau tingkah laku yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan dan memunculkan kembali perilaku yang diinginkan.

Pada kegiatan studi pendahuluan ditemukan peserta didik dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita ringan) pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di SLB BC Yatira Cimahi. Peserta didik tersebut memiliki potensi yang bagus pada

salah satu bidang olahraga yaitu renang. Perlombaan yang baru diikuti oleh subjek adalah Paperda VI Kabupaten Bekasi, namun hasilnya masih belum maksimal. Program latihan yang diberikan kepada peserta didik dilakukan dalam seminggu 3-4 kali latihan. Pada saat proses latihan banyak treatment yang diberikan kepada peserta didik agar target yang diharapkan dapat tercapai. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan para pelatih, beberapa treatment telah diberikan kepada peserta didik seperti pemberian asupan makanan yang bergizi, pemberian porsi latihan yang cukup berat dan *punishment*, pemberian fasilitas yang baik, dan lain-lain. Namun terkadang setelah pemberian treatment tersebut hasil yang diharapkan masih belum sesuai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya untuk meningkatkan prestasi anak tunagrahita dibutuhkan treatment yang tepat agar prestasi dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Teknik penguatan (*reinforcement*) dapat memberikan motivasi dan mengubah perilaku yang diinginkan atau yang tidak diinginkan dari anak. Penguatan positif tentunya akan memberikan semangat dan motivasi bagi siswa dalam mengejar apa yang ia atau guru inginkan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting agar implementasi dari penggunaan teknik *reinforcement* positif dapat diketahui. Reinforcement positif merupakan bentuk modifikasi perilaku yang berpotensi dapat meningkatkan prestasi peserta didik, dan hal ini juga belum diterapkan dalam proses latihan. Kemudian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai implementasi "*Pengaruh Teknik Reinforcement Positif Terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga Renang Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB BC Yatira Cimahi*" dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya peningkatan prestasi dan kemampuan peserta didik dalam olahraga renang.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi eksternal dan internal yang didapat oleh peserta didik.
2. Treatment yang diberikan oleh para pelatih kurang sesuai, sehingga tujuan yang ingin dicapai belum terwujud.
3. Pemberian *punishment* kurang memberikan efek yang baik untuk pencapaian prestasi peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berbagai metode yang digunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam olahraga renang sangat beragam. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah penelitian pada pengaruh teknik reinforcement positif terhadap peningkatan prestasi olahraga renang pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Yatira Cimahi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disajikan, maka rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti adalah “apakah teknik reinforcement positif berpengaruh terhadap peningkatan prestasi olahraga renang pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Yatira Cimahi?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dari pengaruh teknik reinforcement positif terhadap peningkatan prestasi olahraga renang pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Yatira Cimahi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik, yang lebih terfokus untuk menggali hal-hal yang sedang diteliti. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik reinforcement positif terhadap peningkatan *best time* olahraga renang nomor gaya dada 100m sebelum diberikan intervensi.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik reinforcement positif terhadap peningkatan *best time* olahraga renang nomor gaya dada 100m setelah diberikan intervensi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan dan memberikan gambaran bagi peneliti di tempat yang berbeda, sehingga dapat mengembangkan teknik dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga renang dengan dasar penelitian ini. Pada akhirnya dapat ditemukan teknik yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi olahraga renang pada anak tunagrahita ringan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi suatu gambaran dalam menerapkan upaya meningkatkan prestasi olahraga renang pada anak tunagrahita ringan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan pemberian treatment yang sesuai kepada peserta didik dengan menggunakan teknik *reinforcement* positif.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penulisan pada keseluruhan bagian skripsi. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran jelas tentang keterkaitan suatu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang telah dibuat oleh penulis. Dibawah ini merupakan bagian-bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi:

Bab I : bagian ini berisi mengenai pendahuluan dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II : bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini kajian pustaka akan memuat tentang hakikat tunagrahita, hakikat prestasi olahraga, hakikat olahraga renang, konsep reinforcement, serta konsep teknik reinforcement positif.

Pada Bab II juga menjelaskan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dan relevan dengan bidang yang diteliti, serta posisi teoritis peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Bab III : Bagian ini adalah merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bagian ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai variabel-variabel penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV : pada bagian ini berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian. Sebagai mana yang tercantum dari Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, bagian ini terdiri dari dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V : bagian ini merupakan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan.